

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

- a. Tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Pindad Bandung, diketahui bahwa dari 66 responden sebagian besar didominasi oleh pasien dengan tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 35 pasien (53,0%). Sebanyak 20 pasien (30,3%) mengalami kecemasan sedang, 9 pasien (13,7%) mengalami kecemasan ringan, lalu 2 pasien (3,0%) mengalami kecemasan berat sekali atau panik.
- b. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas tidur pada pasien penyakit ginjal kronis (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Umum (RSU) Pindad Bandung, diperoleh temuan bahwa dari total 66 responden, mayoritas atau sebanyak 47 orang (71,2%) mengalami kualitas tidur yang buruk (*poor sleep quality*). Sementara itu, hanya 19 orang responden (28,8%) yang memiliki kualitas tidur yang baik (*good sleep quality*).
- c. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menerapkan uji *Rank Spearman* pada penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Pindad Bandung, diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha 0,05$  ( $p$

$< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Implikasi dari hasil uji statistik ini membuktikan bahwa secara empiris terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada populasi pasien yang diteliti.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Institusi RSU Pindad Bandung**

Pihak RSU Pindad Bandung diharapkan dapat mengembangkan program intervensi psikologis secara rutin bagi pasien hemodialisis, seperti layanan konseling, terapi relaksasi, atau kelompok dukungan pasien, serta meningkatkan peran perawat dalam memberikan edukasi mengenai manajemen stres dan tidur sehat, termasuk menciptakan lingkungan layanan yang ramah dan mendukung secara emosional. Sejalan dengan itu, profesi keperawatan sebagai garda terdepan dalam pelayanan pasien kronis juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan bio-psiko-sosial dalam asuhan keperawatan, melakukan pengkajian rutin terhadap tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien, serta memberikan intervensi yang tepat berdasarkan hasil pengkajian tersebut. Penguatan kapasitas perawat dalam bidang keperawatan jiwa dan komunikasi terapeutik menjadi hal yang sangat penting guna mendukung peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan, khususnya bidang keperawatan dan kesehatan, disarankan untuk memasukkan materi tentang manajemen psikososial

pasien kronis dalam kurikulum pembelajaran. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengelola gangguan psikologis seperti kecemasan, serta keterampilan komunikasi terapeutik yang efektif untuk mendukung intervensi keperawatan secara holistik. Lalu penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal agar dapat melihat perubahan tingkat kecemasan dan kualitas tidur pasien dari waktu ke waktu. Selain itu, perlu mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kualitas tidur, seperti kondisi komorbid, status dukungan sosial, aktivitas fisik, dan penggunaan obat-obatan tertentu, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

### **3. Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK)**

Pasien diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental, khususnya dalam mengelola kecemasan yang berlebihan. Diperlukan keterlibatan aktif dalam mengikuti edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta membangun dukungan sosial dari keluarga dan komunitas. Dengan begitu, pasien dapat menjalani terapi hemodialisis secara lebih nyaman dan memiliki kualitas tidur yang lebih baik.